



MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PESERTA DIDIK MELALUI MODEL PEMBELAJARAN TALKING STICK

Asty Widiastuti

SD Negeri Cilingga, Kota Tasikmalaya Jawa Barat 46181

Email: widiastutiasty@gmail.com

Abstract: *The essence of Civics learning in elementary schools is the formation of responsible citizens who are able to implement rights and obligations as citizens, family members, community members and school citizens. So far, Civics subject to many obstacles in its implementation. This can be seen from the lack of enthusiasm of students in following the learning process. Initial data obtained by researchers at SDN Cilingga as many as 19 people or 73.07% of students have not reached the KKM in terms of rights and obligations. One thing that is believed to be able to improve student learning outcomes is by using a learning model. In this research, the learning model used is the Talking Stick model. The method used in this research is PTK (Classroom Action Research). Based on the research results, the percentage of students' comprehension completeness in the pre-cycle activities was 26.92% (very poor), 53.85% in the first cycle (Good), and 84.62% in the second cycle (Very Good) Then the average comparison is that in the pre-cycle got a value of 62.30 (Good), the first cycle got a value of 70.38 (Good), and the second cycle got an average value of 77.31 (Good).*

Key Word: *Talking Stick; Learning Outcomes.*

Abstrak: Hakikat dari pembelajaran PKn di Sekolah Dasar yaitu terbentuknya warga negara yang bertanggung jawab, serta mampu menerapkan hak dan kewajiban baik sebagai warga negara, anggota keluarga, anggota masyarakat dan warga sekolah. Materi PKn selama ini masih banyak mengalami kendala dalam pelaksanaannya. Hal tersebut dapat terlihat dari kurang semangatnya peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran. Data awal yang diperoleh peneliti di SDN Cilingga sebanyak 19 orang atau 73,07% peserta didik belum mencapai KKM dalam materi hak dan kewajiban. Salah satu yang diyakini mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik adalah dengan menggunakan model pembelajaran. Pada penelitian ini, model pembelajaran yang digunakan yaitu model Talking Stick. Metode yang digunakan pada penelitian ini yaitu PTK (Penelitian Tindakan Kelas) dengan instrument penelitian meliputi wawancara, observasi dan tes. Berdasarkan hasil penelitian, diperoleh persentase ketuntasan pemahaman peserta didik pada kegiatan pra siklus 26,92 % (Sangat kurang), siklus I 53,85% (Baik), dan siklus II sebesar 84,62% (Sangat Baik). Lalu perbandingan rata-rata yaitu pada pra siklus mendapatkan nilai 62,30 (Baik), siklus I mendapat nilai 70,38 (Baik), dan siklus II mendapat nilai rata-rata 77,31 (Baik).

Kata Kunci: Talking Stick; Hasil Belajar.

PENDAHULUAN

Menurut Ubaedillah & Rozak (2013:8) menyatakan bahwa Pendidikan Kewarganegaraan adalah muatan pelajaran yang didalamnya mencakup pendidikan



demokrasi serta pendidikan tentang Hak Asasi Manusia yang mencakup kajian dan pembahasan tentang banyak hal: pemerintahan, konstitusi, lembaga-lembaga demokrasi, *rule of law*, hak dan kewajiban warga negara, proses demokrasi, partisipasi aktif dan keterlibatan warganegara dalam masyarakat madani, pengetahuan tentang lembaga-lembaga dan system yang terdapat dalam pemerintahan, warisan politik, administrasi publik dan sistem hukum, pengetahuan tentang proses seperti kewarganegaraan aktif, refleksi kritis, penyelidikan dan kerja sama, keadilan sosial, pengertian antar budaya dan kelestarian lingkungan hidup dan hak asasi manusia.

Ahli lain Ubaedillah & Rozak (2013:8) juga mengatakan Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pendidikan yang memiliki tujuan untuk mempersiapkan warga negara agar mampu bersikap kritis, mampu untuk menciptakan masyarakat yang demokratis melalui peningkatan kesadaran generasi muda dengan menanamkan nilai-nilai demokratis. Ciri-ciri pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan yang dikemukakan oleh Soemantri adalah "(1) Kegiatan yang meliputi seluruh program sekolah; (2) Kegiatan yang meliputi berbagai macam kegiatan belajar mengajar yang dapat menumbuhkan hidup dan perilaku yang lebih baik dalam masyarakat demokratis; (3) Kegiatan yang menyangkut pengalaman, kepentingan masyarakat, pribadi, dan segala sesuatu yang dibutuhkan untuk hidup bernegara."

Pendidikan Kewarganegaraan menggariskan dengan tegas tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh peserta didik adalah peserta didik mampu untuk berfikir kritis, rasional serta memiliki daya kreatifitas yang tinggi mengahdapi isu-isu kewarganegaraan. Selain itu, peserta didik juga diharapkan untuk mampu bertanggung jawab dalam menjalani kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara serta menghindari tindakan korupsi. Dalam hal menjalani kehidupan berbangsa dan menjalani hubungan dengan bangsa lain, peserta didik diharapkan memiliki kecakapan untuk berinteraksi dan memandaatkan teknologi komunikasi dan informasi.

Akan tetapi pada kenyataan proses pembelajaran di lapangan sangatlah berbeda dengan harapan yang telah digariskan dalam tujuan pembelajaran



Pendidikan Kewarganegaraan. Pembelajaran PKn merupakan pelajaran yang kurang mendapatkan minat dari peserta didik. Hal tersebut dapat terlihat dari hasil belajar yang diperoleh oleh peserta didik yang dikatakan belum berhasil. Peserta didik tidak menunjukkan motivasi belajar yang bagus ketika ada muatan pelajaran PKn. Peserta didik lebih senang mengobrol yang tidak ada kaitannya dengan materi ketika proses belajar berlangsung.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Cilingga Kecamatan Mangkubumi Kota Tasikmalaya. Peserta didik di SD Negeri Cilingga memiliki motivasi yang sangat kurang dalam pembelajaran. Berdasarkan data yang diperoleh dari jumlah peserta didik kelas III yang berjumlah sebanyak 26 peserta didik, sebanyak 19 orang atau 73,07% peserta didik berada di bawah KKM. Sementara itu, sebanyak 7 orang atau 26,93% telah mencapai KKM yang telah ditentukan yaitu 70. Hal ini dipicu dengan penerapan model pembelajaran yang tergolong monoton dan tidak bervariasi.

Mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan merupakan pembekalan ilmu pengetahuan yang tidak hanya pada nilai-nilai etika, tetapi juga merupakan nilai-nilai keagamaan dan moral maupun budaya bangsa. Mata pelajaran PKn di Sekolah Dasar menekankan pada aspek sikap, perilaku dan kedisiplinan siswa agar sesuai dengan norma-norma dan hukum yang berlaku, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran sangat diperlukan aplikasi-aplikasi untuk memperoleh tujuan dari pembelajaran tersebut (Erpina, Hasjmy, & Salimi, 2014). Hal ini akan membawa bangsa Indonesia dapat menerapkan ataupun menumbuhkan wawasan dan kesadaran bernegara, serta sikap dan perilaku cinta tanah air yang bersendikan kebudayaan bangsa. Salah satu cara yang dilakukan untuk memaksimalkan pencapaian tujuan pembelajaran dalam pendidikan saat ini yaitu memaksimalkan model pembelajaran berbasis *cooperative learning* dengan menggunakan metode *Talking Stick*.

Menurut bahasa "*Talking*" artinya berbicara sedangkan "*Stick*" berarti tongkat. Maka dapat disimpulkan Model *Talking Stick* adalah model pembelajaran di mana guru dalam pembelajarannya menggunakan sebuah tongkat yang dipergunakan peserta didik untuk alat estafet pada waktu mereka bernyanyi bersama dan secara estafet memutar tongkat itu sampai semua peserta didik ikut memegang tongkat



tersebut. menurut Agus Supriyono menyatakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Model *Talking Stick* mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat.

Dalam melaksanakan pembelajaran tersebut terdapat beberapa langkah sebagai berikut, yaitu: (a) pembelajaran dengan Model *Talking Stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. (b) peserta didik diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu yang cukup untuk aktifitas ini. (c) guru selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah disiapkan sebelumnya. (d) tongkat tersebut diberikan kepada salah satu peserta didik. Peserta didik yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Ketika *Stick* bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya hendaknya diiringi nyanyian. (e) langkah akhir dari Model *Talking Stick* adalah guru memberikan kesempatan kepada peserta didik melakukan refleksi terhadap materi yang akan dipelajari. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang akan diberikan peserta didik. Sedangkan menurut Kristanti (2018) Tahapan model pembelajaran *Talking Stick*: (1) *talking* (berbicara), guru menyajikan materi pelajaran kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada buku pegangannya; (2) *stick* (tongkat), pada tahap ini guru meminta siswa menutup bukunya kemudian guru mengambil tongkat dan menyerahkan kepada siswa, setelah itu guru mengajukan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat giliran untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru; (3) evaluasi, guru merangkum dan membagikan soal tes kepada siswa.

Menurut Suprijono (2011:109), "Model pembelajaran *Talking Stick* diawali dengan penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari, "Peserta didik diberikan kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Guru selanjutnya meminta kepada peserta didik menutup bukunya. Dalam hal ini agar mampu meningkatkan meningkatkan hasil belajar peserta didik dan mampu menjawab pertanyaan dengan baik dan benar khususnya dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan.



Berdasarkan pemaparan tersebut, peneliti memiliki keinginan untuk melaksanakan penelitian yang berjudul, “Meningkatkan Hasil Pembelajaran Peserta didik melalui Penggunaan Model Pembelajaran *Talking Stick* (Penelitian Tindakan Kelas pada Mata Pelajaran PKn Materi Hak dan Kewajiban Sebagai Anggota Keluarga dan Warga Sekolah di Kelas III SD Negeri Cilingga Tahun Pelajaran 2019/2020”.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian tindakan kelas merupakan metode yang dikembangkan untuk para praktisi memperbaiki proses pembelajaran di dalam kelas. Penelitian ini ditujukan agar mahapeserta didik memiliki bekal yang dapat digunakan dikemudian hari ketika sudah menjadi guru yang profesional dan diharuskan untuk memperbaiki diri selama dia mengabdikan diri menjadi seorang guru.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hal tersebut berkaitan dengan subjek penelitian ini yang bertujuan untuk mengungkap makna dari hal-hal yang menjadi pertanyaan penelitian ini. Seperti diungkapkan oleh Pratama (2020), “Penelitian kualitatif dilakukan untuk menemukan kebenaran dalam kerangka pemecahan masalah sebagai sarana untuk membangun prinsip, konsep, teori keilmuan atau model yang berkenaan dengan masalah yang diteliti”. Hal tersebut diperkuat oleh Arikunto (2013) yang menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas adalah upaya yang dilakukan oleh pendidik dalam meningkatkan atau memperbaiki sebuah pembelajaran yang dilihat dari persiapan, pelaksanaan dan penilaian sehingga apabila ditemukan kekurangan dalam kegiatan refleksi. Kegiatan tersebut dibungkus melalui payung penelitian.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri Cilingga yang berada di jalan Cilingga Nomor 227, Kecamatan mangkubumi Kota Tasikmalaya, Jawa Barat 46181. Sekolah ini merupakan salah satu sekolah di wilayah Dinas Pendidikan Kota Tasikmalaya dengan Akreditasi A. Pilihan pada model kolaborasi ini dipandang tepat karena masalah yang diangkat dalam penelitian ini adalah masalah yang terjadi di SD Negeri Cilingga yaitu rendahnya hasil belajar PKn kelas III. Subjek penelitian ini adalah adalah peserta didik kelas III yang berjumlah 26 orang. Penelitian ini akan difokuska kepada objek penelitian proses dan hasil belajar peserta didik kelas III dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*.



HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan berdasarkan latar belakang rendahnya hasil belajar peserta didik Kelas III SDN Cilingga Kota Tasikmalaya. Penelitian ini memiliki hipotesis dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*, hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan akan meningkat. Penelitian ini dilaksanakan melalui dua siklus. Setiap siklus terdiri dari dua kali pertemuan yang diakhiri dengan tes hasil belajar di setiap akhir siklus.

Siklus I dilaksanakan pada hari senin tanggal 10 Februari 2020. Pembelajaran dilaksanakan pada jam pertama dan dilaksanakan tiga jam pembelajaran pukul 07.00 – 08.45 WIB. Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 12 Februari 2020 pukul 09.50 – 11.00 WIB. Dengan waktu 3 kali 35 menit setiap kali pertemuan. Dan tes akhir siklus I dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 12 Februari 2020. Pada siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin tanggal 17 Februari 2020 pukul 07.00 – 08.45 WIB, pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Jum'at tanggal 19 Februari 2020 pukul 09.50 – 11.00 WIB. Dengan waktu 3 kali 35 menit setiap kali pertemuan. Dan tes akhir siklus II dilaksanakan pada hari Rabu 19 Februari 2020. Pembelajaran setiap kali pertemuan mengacu pada Kurikulum yang digunakan di SD Negeri Cilingga Kota Tasikmalaya.

Pelaksanaan pada siklus I terdapat masalah dalam menjelaskan materi suara pendidik terlalu pelan, pendidik kurang memberikan penguatan, pendidik kurang menguasai kelas. Untuk itu pendidik memberikan perbaikan pada masalah tersebut. Setelah pendidik merefleksi diri, pendidik dan *observer* berkolaborasi.

Pada siklus II pendidik telah melakukan perbaikan masalah yang terjadi pada siklus I. pada saat melaksanakan proses pembelajaran pada siklus I suara pendidik terlalu pelan, sehingga peserta didik sedikit yang bertanya pada pendidik. Pendidik menekankan kepada peserta didik agar tidak ribut, dan memberi sanksi kepada peserta didik yang ribut. Sehingga proses pembelajaran terlaksana dengan baik. Pada siklus II Peserta didik lebih antusias ketika pendidik menjelaskan materi, peserta didik berani bertanya, menjawab pertanyaan pendidik, dan mengemukakan pendapat. Selain itu peserta didik dapat berdiskusi dan bertukar pendapat dalam kelompok dengan baik, peserta juga sudah mampu mengingat materi yang diberikan pendidik.

Pada hasil pengamatan tentang aktivitas pembelajaran guru pada siklus I dan II dapat dilihat seperti yang tertera pada tabel berikut ini:

Tabel 1. Perbandingan Hasil Pengamatan Aktivitas Guru

No.	Pencapaian	Siklus I	Siklus II
1.	Skor	44	54
2.	Persentase	78,57%	96,43%

Sedangkan untuk perbandingan hasil belajar peserta didik pada siklus I dan II dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Peningkatan Hasil Belajar Peserta didik Pra Siklus, Siklus I dan Siklus II

No.	Pencapaian	Pra Siklus	Data Siklus I	Data Siklus II
1.	Jumlah Nilai	1620	1830	2010
2.	Rata-rata	62,31	70,38	77,31
3.	Persentase	26,92%	53,85%	84,62%
4.	Nilai Maksimal	85	90	100
5.	Nilai Minimal	50	50	60



Grafik I. Peningkatan hasil belajar peserta didik

Diagram 4.1 menunjukkan peningkatan hasil belajar peserta didik secara keseluruhan dari pra siklus, hasil siklus I dan siklus II. Berdasarkan tabel dan diagram dapat diketahui bahwa jumlah rata-rata nilai peserta didik pada pra siklus adalah 62,31, sedangkan rata-rata yang diperoleh pada siklus I 70,38 dan pada siklus II meningkat menjadi 77,31. Hal tersebut menunjukkan adanya peningkatan jumlah nilai peserta didik sejumlah 8,07 dari pra siklus ke siklus I, dan sejumlah 6,93 dari siklus I ke Siklus II.



Grafik 2. Persentase ketuntasan belajar peserta didik

Nilai persentase ketuntasan peserta didik di kelas pada Pra siklus adalah 26,92%, sedangkan pada siklus I 53,85% dan pada siklus II meningkat menjadi 84,62%. Presentasi kenaikan setiap siklusnya berdasarkan tabel tersebut pada pra siklus ke siklus ke satu meningkat sebanyak 26,92% dan dari siklus I ke siklus II meningkat sebanyak 30,77%. Dari tabel juga dapat diketahui peserta didik yang tuntas dan tidak tuntas dari hasil siklus I dan siklus II. Dari hasil tersebut dapat diketahui peningkatan ketuntasan belajar klasikal secara keseluruhan.

Pembelajaran melalui model pembelajaran *Talking Stick* membuat peserta didik merasa senang dalam belajar terutama peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran. Peserta didik sudah tidak malu-malu lagi dalam bertanya, menjawab pertanyaan pendidik, serta mengemukakan pendapatnya. Bahkan peserta didik pada berebut ingin bertanya dan menjawab pertanyaan dari pendidik. Model pembelajaran



Talking Stick menuntut peserta didik untuk aktif dan dapat berdiskusi serta bekerjasama di dalam kelompok, serta bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri maupun pembelajaran orang lain. Selain itu model pembelajaran ini dapat menguji kesiapan mental peserta didik, melatih membaca dan memahami dengan cepat, membuat peserta didik lebih giat dalam belajar, meningkatkan partisipasi dan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran, serta dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berdasarkan pada penelitian yang dilakukan oleh Pour, Herayanti, & Sukroyanti (2018) di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *talking stick* pada pembelajaran dapat memberikan pengaruh baik pada keaktifan belajar siswa. Hal tersebut dibuktikan dengan kelas eksperimen yang mengalami peningkatan.

Dari penelitian yang telah dianalisis, maka hipotesis penelitian ini dapat dinyatakan diterima, yaitu dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas III SD Negeri Cilingga Kota Tasikmalaya pada materi Hak dan Kewajiban sebagai Anggota Keluarga dan Warga Sekolah.

Dengan diterimanya hipotesis penelitian ini, maka penelitian tentang pembelajaran Hak dan Kewajiban sebagai Anggota Keluarga dan Warga Sekolah melalui model pembelajaran *Talking Stick* yang peneliti lakukan telah dapat diakhiri.

SIMPULAN

Perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran dengan menggunakan model *Talking Stick* sudah sangat baik direncanakan. Pada awal siklus pembelajaran tidak dengan menggunakan model *Talking Stick*, pembelajaran masih bersifat tradisional masih dengan menggunakan metode ceramah saja. Berdasarkan hasil observasi awal tersebut maka dilakukan perbaikan perencanaan pembelajaran dengan menggunakan model *Talking Stick*. Pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* pada materi Hak dan Kewajiban sebagai Anggota Keluarga dan Warga Sekolah mengalami peningkatan. Hal ini dapat dilihat pada siklus I aktivitas guru mendapatkan skor sebesar 78,57 % (Baik) dan pada siklus II aktivitas guru mendapat skor sebesar 96,43 % (Sangat Baik). Hasil



belajar peserta didik pada materi Hak dan Kewajiban sebagai Anggota Keluarga dan Warga Sekolah mengalami peningkatan terlihat pada perolehan persentase ketuntasan pemahaman peserta didik pada kegiatan pra siklus yaitu 26,92 % (Sangat kurang), siklus I yaitu 53,85% (Baik), dan siklus II sebesar 84,62% (Sangat Baik). Dan juga dapat diketahui melalui perbandingan rata-rata yaitu pada pra siklus mendapatkan nilai 62,30 (Baik), siklus I mendapat nilai 70,38 (Baik), dan siklus II mendapat nilai rata-rata 77,31 (Baik) Berdasarkan hal tersebut, diketahui bahwa model pembelajaran *Talking Stick* dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik pada materi Hak dan Kewajiban sebagai Anggota Keluarga dan Warga Sekolah. Pada setiap pembelajaran guru sebaiknya menerapkan model dan strategi pembelajaran yang beragam sehingga guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, dan penugasan yang menyebabkan aktivitas guru dan peserta didik kurang. Dengan menggunakan model, strategi ataupun metode yang beragam dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan.

REKOMENDASI

Pada setiap pembelajaran guru sebaiknya menerapkan model dan strategi pembelajaran yang beragam sehingga guru tidak hanya menggunakan metode ceramah, dan penugasan yang menyebabkan aktivitas guru dan peserta didik kurang. Dengan menggunakan model, strategi ataupun metode yang beragam dapat menciptakan pembelajaran yang efektif dan menyenangkan. Guru juga seharusnya dapat menciptakan media pembelajaran yang kreatif, menarik sehingga dapat membantu peserta didik memahami materi yang dijelaskan dan pembelajaran yang dilakukan dapat berkesan bagi peserta didik. Untuk Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick* dapat menjadi alternatif dalam pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, karena dalam penerapannya dapat membuat peserta didik lebih aktif dan proses pembelajaran terasa hidup.



DAFTAR PUSTAKA

- A.Ubaedillah & Abdul Rozak. (2013). *Pendidikan Kewarga[negara]an (Civic Education) Demokrasi, Hak Asasi Manusia, dan Masyarakat Madani Edisi Revisi*. Jakarta: ICCE UIN Syarif Hidayatullah Jakarta & Prenada Media Group.
- Agus Suprijono. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Arikunto,
- Suharsimi. (2013). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Hasjmy, M. A., & Salimi, A. (2014). Pengaruh Kooperatif Teknik *Talking Stick* Terhadap Hasil Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 3(9).
- Kristanti, H. S. (2018). Peningkatan Kecakapan Berkomunikasi Dan Hasil Belajar PKn Siswa Kelas 6 dengan *Talking Stick* Berbantuan Salindia. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 8(3), 293-301.
- Pour, A. N., Herayanti, L., & Sukroyanti, B. A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran *Talking Stick* terhadap Keaktifan Belajar Siswa. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmu Pendidikan: e-Saintika*, 2(1), 36-40.
- Pratama, F. F., & Mutia, D. (2020). Paradigma Kualitatif sebagai Landasan Berpikir Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Kewarganegaraan*, 17(1), 51-64.
- Suprijono, Agus. (2011). *Model-Model Pembelajaran*. Jakarta: Gramedia Pustaka Jaya.